

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ca Recti termasuk ke dalam sistem pencernaan atau traktus gastrointestinal. Rektum terletak di bagian distal usus besar, sekitar 5-7 cm di atas anus, dan memiliki fungsi untuk menghasilkan energi bagi tubuh serta mengeluarkan zat-zat yang tidak dibutuhkan (Sayuti, 2019). Kanker rektum adalah pertumbuhan sel-sel abnormal di rektum, bagian ujung usus besar yang terhubung ke anus. Kebanyakan penderita tidak menunjukkan gejala dalam waktu yang lama dan baru mencari pertolongan medis ketika mulai mengalami perubahan pada pola buang air besar atau muncul perdarahan dari rektum. Manifestasi klinis penyakit ini sangat bergantung pada lokasi tumor, stadium kanker, serta fungsi bagian usus tempat kanker berkembang. Tanda-tanda yang umumnya muncul pada lesi di rektum antara lain perasaan buang air besar yang tidak tuntas, pola BAB yang cenderung sembelit dan kadang diselingi diare (meskipun sembelit lebih dominan), serta kemunculan darah dalam tinja. (Hinkele dan cheever, 2021).

Data prevalensi nasional Ca recti di Indonesia untuk tahun 2025 belum dilaporkan secara spesifik, namun beberapa penelitian memberi gambaran bahwa kanker rektum menyumbang porsi terbesar dari kanker kolorektal

seperti temuan di Yogyakarta yang menunjukkan 68,96% kasus Ca recti. Tren insidennya sempat meningkat hampir 10% per tahun sebelum kemudian menurun, dan beberapa model prediksi bahkan memperkirakan kenaikan sekitar 17% menjelang 2025. Meski demikian, angka-angka tersebut berkaitan dengan insiden, bukan prevalensi, sehingga dapat disimpulkan bahwa walaupun kanker rektum memegang peran penting dalam beban kanker kolorektal di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Salah satu penatalaksanaan Ca recti yaitu dengan prosedur pembedahan yaitu laparotomi. Laparotomi adalah prosedur pembedahan pada usus yang dilakukan untuk menangani adanya perlekatan, yang biasanya terjadi pada area usus halus. (Arief, 2020). Laparotomi adalah prosedur bedah mayor yang dilakukan dengan membuat sayatan pada dinding perut untuk mencapai organ yang mengalami masalah. Tindakan ini melibatkan insisi pada dinding abdomen hingga ke dalam rongga perut (cavitas abdomen), dan dapat menimbulkan berbagai dampak seperti penurunan sebagian atau seluruh fungsi organ, aktivasi respons stres simpatis, perdarahan serta pembekuan darah, kontaminasi bakteri, hingga kematian sel. (Fitria, 2019).

Hilangnya sebagian atau seluruh fungsi organ, ditambah dengan aktivasi respons stres dari sistem saraf simpatis, dapat menyebabkan berbagai gangguan seperti kerusakan integritas kulit, terjadinya syok dan perdarahan, hambatan dalam pertukaran gas, meningkatnya risiko infeksi, serta munculnya nyeri akut.

Situasi ini membuat pasien membutuhkan waktu pemulihan yang lebih lama. Di sisi lain, tindakan pembedahan sering dipersepsikan sebagai sesuatu yang menakutkan, sehingga tidak jarang menimbulkan kecemasan. Kecemasan adalah rasa tidak tenang yang muncul akibat adanya persepsi ancaman terhadap kesehatan, kekhawatiran tentang kondisi fisik, serta efek psikologis yang cukup besar. (Hardiyanti, 2020). Selama dua minggu peneliti melakukan observasi dari tanggal 20-30 Oktober 2025 di ruang Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta jumlah pasien operasi laparotomi 13 pasien, Pasien yang hendak melakukan operasi laparotomi cenderung mengalami ansietas/kecemasan.

Kecemasan memiliki kaitan kuat dengan rasa tidak pasti dan perasaan tidak berdaya yang timbul dari penilaian seseorang terhadap situasi atau kondisi tertentu. Ansietas merupakan respons terhadap stres, baik yang bersifat fisik maupun psikologis. Dengan kata lain, ansietas muncul ketika individu merasakan adanya ancaman terhadap dirinya, baik pada aspek fisik maupun mental. (Pratama, 2020). Kecemasan dapat memicu berbagai perubahan fisiologis melalui aktivasi sistem saraf otonom simpatis, yang kemudian meningkatkan denyut jantung, tekanan darah, dan frekuensi pernapasan. Secara umum, kondisi ini dapat menyebabkan penurunan energi pada pasien. (Eberhart et al., 2020). Kecemasan sebelum operasi umumnya muncul karena rasa takut terhadap tindakan bedah yang akan dijalani, termasuk kekhawatiran tentang suntikan, nyeri pascaoperasi, risiko anestesi, hingga kemungkinan

terjadinya kecacatan atau bahkan kematian akibat operasi. Kondisi cemas ini dapat menimbulkan berbagai dampak penting, seperti meningkatnya persepsi terhadap nyeri setelah operasi, meningkatnya kebutuhan obat analgesik, bertambah lamanya masa rawat inap, serta meningkatnya risiko depresi setelah melahirkan (Ahsan, 2017).

Tingkat kecemasan pada setiap individu yang akan menjalani operasi dapat bervariasi. Ada yang hanya merasakan kecemasan ringan, sementara lainnya dapat mengalami kecemasan pada tingkat sedang, berat, hingga mencapai kondisi panik (Hardiyanti, 2020). Oleh karena itu, penanganan gangguan kecemasan dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti psikoterapi, terapi tawa, terapi kognitif, serta teknik relaksasi yang termasuk dalam pendekatan nonfarmakologis dan dinilai lebih aman. Selain itu, terdapat pula berbagai bentuk terapi lain yang sering digunakan, antara lain terapi peningkatan ketahanan terhadap stres, hipnosis lima jari, terapi psikofarmaka, terapi somatik, serta terapi psikoreligius. (Arabta dan Peraten, 2021). Selama dua minggu peneliti melakukan observasi dari tanggal 20-30 Oktober 2025 di ruang Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta. Kecemasan dapat di atasi menggunakan terapi nonfarmakologis salah satunya yaitu tehnik hipnosis lima jari.

Teknik hipnosis lima jari adalah metode pengalihan situasional yang efektif untuk membantu mengurangi kecemasan, ketegangan, dan stres pada pikiran.

Metode ini dapat memengaruhi berbagai respons fisiologis, seperti pernapasan, detak jantung, denyut nadi, tekanan darah, dan ketegangan otot, yang semuanya penting untuk diperhatikan. Selain itu, teknik ini juga berperan dalam memengaruhi fungsi memori serta pengaturan hormon yang terkait dengan kecemasan dan stres (Hardiyanti, 2020). Terapi hipnosis lima jari efektif dalam menurunkan kecemasan pada keluarga pasien. Metode ini bekerja sebagai bentuk hipnosis mandiri (self-hypnosis) yang membantu individu mengalihkan perhatian, mencapai kondisi relaksasi serta meredakan stres, ketegangan, dan kecemasan, sehingga skor kecemasan mengalami penurunan yang signifikan (Azizah et al., 2023).

Selama dua minggu peneliti melakukan observasi terkait kecemasan pasien pre operasi dari tanggal 20 - 30 Oktober 2025 di ruang Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta di dapatkan hampir 95% pasien mengalami kecemasan sebelum dilakukan tindakan operasi hal ini membuat peneliti berminat untuk melakukan penelitian mengenai efektivitas terapi Hipnosis lima jari dalam menurunkan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi Laparotomi Ca recti di ruang Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: “Apakah terapi hipnosis lima jari efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi laparotomi Ca recti di ruang Instalasi Bedah Sentral RS Bethesda Yogyakarta ?”.

C. Tujuan Penulisan

Peneliti mampu melakukan analisa kasus dan mengetahui efektivitas terapi hipnosis lima jari dalam menurunkan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi laparotomi Ca recti di ruang Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta.

D. Manfaat Penulisan

1. Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta

Temuan dari karya ilmiah ini dapat dimanfaatkan secara lebih operasional oleh Rumah Sakit Bethesda dengan menjadikannya dasar untuk menyusun standar prosedur operasional (SPO) terkait penggunaan terapi hipnosis lima jari sebagai intervensi nonfarmakologis dalam mengurangi kecemasan pasien pre operasi laparotomi.

2. STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam penerapan intervensi atau bahan ajar terkait terapi nonfarmakologis yaitu salah satunya hipnosis lima jari sebagai upaya untuk mengurangi kecemasan pada pasien yang akan menjalani operasi laparotomi.

3. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan secara operasional oleh peneliti selanjutnya sebagai dasar untuk merancang penelitian yang lebih terstruktur mengenai penggunaan terapi hipnosis lima jari pada pasien pre operasi laparotomi Ca recti.

STIKES BETHESDA YAKKUM